

## SYMBOLIZATION OF KERIS PAMOR IN THE MANIFESTATION OF SELF-IDENTITY IN THE SOKOSONGO KERIS COMMUNITY IN SEMARANG DISTRICT

Simbolisasi Pamor Keris dalam Perwujudan identitas Diri pada Komunitas Keris Sokosongo Di Kabupaten Semarang

Stevanus Abram Wijaya <sup>1a\*</sup> Septina Galih Pudyastuti <sup>2b</sup> Riadi Syafutra Siregar <sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>a</sup> [wijayaabram@student.uns.ac.id](mailto:wijayaabram@student.uns.ac.id)

<sup>b</sup> [riadisyafutra@staff.uns.ac.id](mailto:riadisyafutra@staff.uns.ac.id)

<sup>c</sup> [septina@staff.uns.ac.id](mailto:septina@staff.uns.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[wijayaabram@student.uns.ac.id](mailto:wijayaabram@student.uns.ac.id)

**How to Cite:** Stevanus Abram Wijaya. (2024). Simbolisasi Pamor Keris dalam Perwujudan identitas Diri pada Komunitas Keris Sokosongo Di Kabupaten Semarang doi: 10.36526/js.v3i2. 3869

Received: 18-04-2024  
 Revised : 11-04-2024  
 Accepted: 25-06-2024

**Keywords:**

Prestige,  
 Self-Identity,  
 Symbols,  
 Symbolic  
 Interpretation

**Abstract**

Keris in the understanding of the Indonesian people, especially we as Javanese, understand the keris as a form of Tosan Aji. Javanese people adopt the meanings of the keris through prestige, using the keris as a means of increasing self-confidence and increasing a sense of enthusiasm or ethos in work. Research on the symbolization of prestige on the keris blade is to show the connection between the meaning of the symbol of prestige of the keris and the formation of a person's self-identity. These prestiges are divided into several elements that form them, namely, water, fire, air, earth and special prestige. The keris that will be discussed will be researched using qualitative methods and using an ethnographic approach. This research was carried out in Kesongo Hamlet, Tuntang District, Semarang Regency. In analyzing the data, ethnographic data analysis techniques will be used as an instrument in understanding cultural meaning which includes Domain Analysis, Taxonomic Analysis, Component Analysis and Cultural Theme Analysis. The symbolism in this keris, through its prestige, aims to be a means of prayer and also education or knowledge for its owner, but if the owner does not want to try and does not want to develop, then the prayers and hopes that exist will not come true.

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan, ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang berada di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Perwujudan budaya memiliki bermacam bentuknya, mulai dari adat istiadat, kesenian, dan juga berupa benda (Sugianto, 2017). Di Jawa Tengah perwujudan budaya sangat beragam, dari bentuk pertunjukan kesenian yang ada, atau dari bentuk kepercayaan masyarakat kejawaen, dan berupa benda-benda bersejarah dalam masyarakat. Benda ini dapat berwujud beragam, senjata tradisional, batik, serta benda-benda sejarah lain yang dapat disebut dengan kebudayaan.

Keris dalam pemahaman masyarakat Nusantara, terutama kita sebagai Bangsa Jawa, memahami keris sebagai salah satu bentuk dari Tosan Aji. Tosan Aji secara harfiah bahasa artinya, Tosan itu berarti besi, dan Aji itu berarti suatu hal yang berharga, suatu hal yang dianggap spesial. (Izzati, 2020). Diantara bentuk-bentuk Tosan Aji diantaranya yang utama itu keris, tombak, ada juga pedung, ada juga kudi, kemudian juga ada beberapa berbentuk pedang. Keris sebagai salah satu Tosan Aji, memiliki tempat khusus dalam khasanah kebudayaan Masyarakat Jawa, dianggap sebagai sebuah pusaka (Pradita, 2021).

Pusaka secara harfiah artinya suatu hal yang diwariskan dari leluhur sebelumnya, sebagai simbol *spirit*, sebagai simbol penjaga sesuatu yang turun-temurun. Itulah makna keris menurut bangsawan Keraton Surakarta. Di masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri terhadap pusaka. Pusaka dimaknai sebagai suatu benda yang memiliki nilai kesakralan, memiliki nilai-nilai kesaktian, memiliki makna yang khusus, dianggap suci. Ini pandangan masyarakat terhadap makna pusaka yang hidup diluar tembok Keraton. Dan Keris ada pada posisi tersebut. Keris didalam Keraton adalah sebagai pusaka, suatu yang diwariskan secara turun-temurun, dari raja-raja sebelumnya, sebagai simbol Legitimasi Kekuasaan yang diturunkan. Keris Indonesia telah diakui sebagai warisan budaya dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada 25 Nopember 2005 (Setyawati, 2018). Sedangkan dalam pandangan masyarakat awam merupakan benda yang dianggap sakral, dianggap sebagai benda bersejarah, juga ada yang menilai bahwa Keris adalah benda yang memiliki sifat *syirik* (Said, 2016). Dengan penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan bagi para generasi muda, bahwa keris ini bukan hanya merupakan benda yang *syirik*, tetapi keris ini mengandung nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan manusia.

Keris dalam kehidupan orang Jawa dapat digunakan untuk tanda kewibawaan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Masyarakat Jawa mengadopsi makna-makna keris melalui *pamor*, menggunakan keris sebagai sarana meningkatkan rasa percaya diri serta meningkatkan rasa semangat atau etos dalam bekerja. Perlu kita dalam, bahwa sebuah Keris yang didalam bilahnya mempunyai motif yang mampu mempengaruhi identitas diri, etos kerja dalam diri, dan status sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga bagaimana pemaknaan ini bisa terbentuk pada masyarakat Jawa pada jaman dahulu dan sekarang juga masih di percayai oleh sebagian masyarakat yang ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Simbol-simbol yang terdapat dalam keris menjadi daya tarik bagi orang-orang yang memahami keris ini. Keris juga menjadi sebuah *ageman* bagi Pria Jawa. Keris dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki makna yang mendalam, "*Warangka manjing curiga, Curiga Manjing Warangka, Jumbuh Manunggaling Kawula lan Gusti*" yang secara simbolis mengandung makna hubungan kesatuan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan satu sama lain (Nugroho & Dharsono, 2021). *Pamor* merupakan motif atau ornamen atau hiasan yang terdapat pada bilah sebuah keris atau tosan aji. Hiasan ini dibentuk bukan karena diukir atau diserasah (*Inlay*) tetapi timbul karena adanya teknik tempaan yang menyatukan beberapa unsur logam yang berbeda (Wisnu, 2016).

Pada setiap motif *pamor* keris memiliki makna tersendiri. *Pamor* secara etimologi berasal dari kata "*amor*" atau "*awor*" yang berarti bercampur. Hal ini terjadi karena adanya percampuran 2 jenis logam yang berbeda, yaitu logam besi dan nikel. Percampuran besi dan nikel ini ditumpuk, ditempa, dipanjangkan, dipotong, lalu ditumpuk, ditempa, dipanjangkan lagi dan dipotong, dilakukan secara berulang sampe puluhan kali, sehingga menghasilkan ratusan hingga ribuan lapisan besi dan nikel. Inilah yang nantinya akan menghasilkan motif dan serat-serat yang ada pada bilah keris. Motif tersebut apabila di proses dengan bahan kimia berupa arsenik, akan menyebabkan besi menjadi hitam, sedangkan nikel akan tetap putih, sehingga motif atau serat-serat dalam bilah keris menjadi terlihat (Sugianto, 2017). Penelitian ini akan membahas mengenai interpretasi simbol-simbol yang ada didalam keris, sehingga generasi-generasi muda saat ini juga paham dan mengetahui apa saja simbol-simbol yang ada pada sebuah keris di Jawa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Peneliti melihat dan tertarik akan adanya keunikan pada Keris, yaitu mengenai *pamor* pada keris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan Etnografi. Metode penelitian dengan pendekatan etnografi berupaya mengkaji tindakan-tindakan dari individu yang ingin dipahami dalam masyarakat yang kompleks. Etnografi mampu menunjukkan perbedaan budaya pada masyarakat modern yang kompleks dan memahami perspektif masyarakat yang berbeda-beda

ketika berinteraksi (Spradley, 1979). Dalam menganalisis data akan digunakan teknik analisis data etnografi sebagai instrumen dalam memahami makna budaya yang meliputi, Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponen, dan Analisis Tema Budaya (Spradley, 1979). Karangan etnografi berisikan deskripsi mengenai kebudayaan suatu etnis secara holistik. Dalam tema penelitian ini, peneliti membutuhkan metode yang mampu menganalisis perwujudan simbolik yang ada pada keris yang mempengaruhi perwujudan identitas diri pada seseorang. Etnografi memungkinkan untuk pelaksanaan penelitian yang lebih holistik dan memberikan gambaran mengenai interpretasi simbol pada keris melalui pamor pada keris. Hal ini yang kemudian melandasi peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi dalam penelitian ini. -*spasi-*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

*Pamor* merupakan motif atau ornamen atau hiasan yang terdapat pada bilah sebuah keris atau tosan aji. Hiasan ini dibentuk bukan karena diukir atau diserasah (*Inlay*) tetapi timbul karena adanya teknik tempaan yang menyatukan beberapa unsur logam yang berbeda. (Febrian, 2016) Pada setiap motif *pamor* keris memiliki makna tersendiri. Pamor dalam keris memberikan kesan estetika dan kesan spritual (Suryono, 2004). Kesan Estetika Pamor dalam keris dapat dilihat dari bentuk hiasan dan ornamen yang terbentuk dalam sebuah bilah keris yang menjadi keris menjadi indah karena ornamen tambahan di tengah bilahnya atau dipinggir bilahnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memandang keris pada pandangan estetika. Kesan Spiritualnya, Pamor dalam bilah keris ini memiliki pesan dan makna tersendiri bagi pemilik keris tersebut. Makna ini diyakini oleh sang pemilik sebagai doa atau tuah bagi kehidupannya. Pamor juga merupakan sebuah pesan dan nilai kepribadian seseorang pemilik keris dan serta merupakan sebuah doa yang tidak terucap.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah Komunitas Keris yang ada di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Komunitas ini bernama Komunitas Keris Sokosongo yang mencakup 16 Desa di Kecamatan Tuntang. Inisiatif berdirinya komunitas ini adalah untuk merangkul dan mawadahi masyarakat-masyarakat yang mencintai keris, yang mencintai budaya didalam keris. Golongan yang ikut dalam komunitas ini pada awalnya justru anak-anak muda yang notabene masih berjalan pada ranah *klenik* atau mistik. Komunitas keris Sokosongo inilah yang menjadi penetral dan menjadi sebuah sarana pengetahuan bagi masyarakat, agar hal-hal *klenik* tidak dinormalisasikan dalam perkerisan. Kemudian dengan berjalannya waktu, banyak spiritual yang juga turut bergabung didalam komunitas keris Sokosongo ini.

Masyarakat awam memandang keris merupakan benda yang syirik, benda yang dikenal mistis dan mengandung ilmu-ilmu hitam. Pandangan ini membuat perjalanan Komunitas Keris Sokosongo terhenti perkumpulannya selama 2 tahun. Dengan bergerak secara gerilya, Komunitas Keris Sokosongo ini terselamatkan oleh para tokoh agama, yang dimana beberapa tokoh agama ini notabene masih memiliki Tosan Aji. Inilah yang menjadi keunikan dalam dunia keris, yang dimana masyarakat memandang keris ini adalah benda yang *syirik* dan disisi lain beberapa tokoh pemuka agama masih memiliki benda pusaka keris ini dan menganggap bahwa keris bukan benda yang *syirik*.

Dengan adanya 2 unsur ini, Komunitas Keris Sokosongo ini dianggap kokoh didalam masyarakat, dikarenakan pemuka atau tokoh agama masih memiliki keris, dan tokoh spiritual juga masih memiliki benda pusaka ini, sehingga apabila masyarakat menilai keris merupakan benda yang *musrik* para pemuka agama dan para tokoh spiritual dapat menjabarkan secara ilmiah bagaimana keris ini bisa dianggap tidak *musrik* bagi kehidupan manusia melalui pengetahuan-pengetahuan dalam agama. Sehingga unsur-unsur mistik dapat direalistiskan dan dilogikan oleh para pemuka agama dan tokoh-tokoh spiritual ini, agar pengetahuan akan keris tidak menyimpang dan tidak disalah gunakan. Oleh karena itu, salah satu program kerja utama dari Komunitas Keris Sokosongo ini, adalah mengedukasi masyarakat mengenai keris ini agar masyarakat tidak takut akan keris, mengedukasi melalui pendidikan bahwa keris adalah benda bersejarah bukan benda gaib.

Dari sekian banyaknya pamor yang diketahui oleh masyarakat dalam komunitas keris tersebut, narasumber yang berprofesi sebagai *Empu* mengelompokkan pamor-pamor dalam beberapa jenis berdasarkan dengan faktor dasar pembentuk dari pamor tersebut. Pengelompokan pamor berdasarkan faktor dasar pembentuknya terbagi menjadi, pertama, pamor dengan motif dasar air, kedua, pamor dengan motif dasar api, ketiga, pamor dengan motif dasar angin, keempat, pamor dengan motif dasar tanah, dan kelima pamor dengan motif yang khusus atau disebut dengan motif pamor rajah. Tiap motif dasar pembentuk pamor tentunya memiliki makna atau tuah tersendiri bagi pemiliknya.

Terkait makna dan hubungannya dengan pembentukan karakter diri seseorang, pamor dengan motif dasar air, contohnya adalah *pamor wos wutah*, *pamor, pedaringan kebak*, *pamor ilining warih*, *pamor ngulit semongko*, *pamor udan mas*, dan sebagainya. Air dalam maknanya adalah sebagai sumber kehidupan, maka pamor-pamor dengan motif dasar air memiliki makna, doa dan harapan, untuk kesejahteraan hidup, untuk kerejekan.

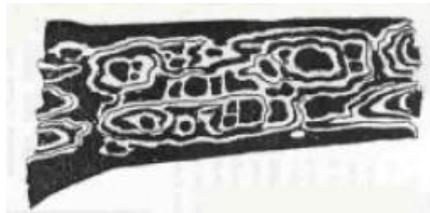


Contoh Pamor WOS WUTAH



Gambar 2. Pamor Udan Mas

Gambar 1. Pamor Wos Wutah



Gambar 3. Pamor Ngulit Semangka

Sumber: Buku "Ragam Dhapur & Ragam Pamor" KRAT. Priyohadinagoro

Yang kedua adalah motif pamor dengan dasar api, simbol dari api ini adalah berkobar, membara, dan menyala. Simbol ini memiliki makna kekuatan dan kewibawaan. Motifnya seperti lidah api yang berkobar, berupa garis-garis keatas pada pamor dalam bilah keris. Contoh pamornya adalah *ron genduru*, *blarak ngirit*, *mayang mekar*, *ganggeng kanyut*. Pamor dengan motif dasar api ini memiliki tuah atau makna doa dan harapan, untuk kewibawaan, untuk kehormatan, untuk kepemimpinan. Maka keris dengan pamor dasar api ini banyak dimiliki oleh para pemimpin atau orang yang ingin mengasah karakter kepemimpinan.



Gambar 4. Pamor Blarak Ngirit



Gambar 5. Pamor Ron Genduru



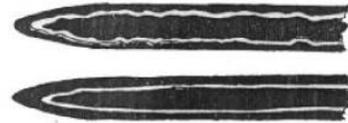
Gambar 6. Pamor Mayang Mekar

Sumber: Buku "Ragam Dhapur & Ragam Pamor" KRAT. Priyohadinagoro

Yang ketiga, pamor dengan motif dasar angin, memiliki bentuk motif garis-garis lurus dari atas kebawah. Pamor dengan motif angin sesuai dengan sifatnya, selalu menghempas berbagai hal yang buruk, sebagai penolak bala, penolak malapetaka, untuk menghindarkan pemiliknya dari berbagai sesuatu hal yang mengganggu, melukai, dan mencelakai. Contoh pamornya adalah, *sada saler, adeg sapu, wengkon, dan sebagainya*.



Gambar 7. Pamor Sada Saler



Gambar 8. Pamor Wengkon

Sumber: Buku "Ragam Dhapur & Ragam Pamor" KRAT. Priyohadinagoro

Yang keempat, pamor dengan motif dasar tanah, dalam bahasa Jawa disebut dengan pengawak waja, diambil dari kata pengawak yaitu badan dan waja itu baja. Sering juga disebut dengan pamor keleng dan keleng dalam pemaknaannya adalah hitam (tanpa motif). Warna hitam dipamor keleng ini, mewakili simbol bumi atau tanah. Bumi ini merupakan simbol kekuatan, ketabahan, kesabaran, serta keluasaan. Seseorang yang memiliki keris dengan pamor tanah ini memiliki sifat sabar yang luar biasa, ketabahan yang dimiliki juga sangat besar, serta pamor tanah ini memiliki makna bahwa pemiliknya memiliki sifat tidak sombong dan rendah hati. Dan yang terakhir adalah pamor rajah, dimana keris dengan pamor ini adalah keris dengan pamor yang khusus. Keris dengan pamor ini dibuat dengan maksud tertentu, sesuai dengan kemauan pemiliknya. Contohnya *Pamor Rajah Kelar, Pamor Rajah Kalacakra*, ini semua memiliki makna tersendiri, dan yang mengetahui hanya empu dan pemilik keris tersebut saja.

## Pembahasan

Pamor menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah bilah keris. Pamor dalam bilah keris juga menjadikannya sebagai sebuah simbol dalam keris. Simbol inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena dengan simbol dari pamor ini bisa mempengaruhi pembentukan identitas diri seseorang yang memiliki keris ini. Kajian antropologi simbolik mempelajari simbol-simbol dan proses, seperti mitos dan ritual yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada simbol-simbol tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan sosial manusia (Spenceer, 1996). Ada dua premis utama yang mengatur antropologi simbolik, pertama adalah bahwa "kepercayaan, betapapun sulitnya dipahami, akan dapat dipahami ketika dipahami sebagai bagian dari sistem makna budaya" (Des Chene, 1996). Premis utama kedua adalah bahwa tindakan dipandu oleh interpretasi, sehingga simbolisme dapat membantu dalam menafsirkan aktivitas konseptual dan material.

Menurut Clifford Geertz, manusia membutuhkan "sumber penerangan" simbolik untuk mengorientasikan dirinya sehubungan dengan sistem makna budaya tertentu (Geertz, 1973.) Kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya (Geertz, 1973). Menurut Geertz, budaya dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang membantu individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Hal tersebut diperkuat dengan hasil kajian semiotika yang menyatakan manusia sebagai "homo symbolism". Artinya, simbol mengambil peran penting dalam segala lini kehidupan manusia, baik untuk berkomunikasi, beradaptasi, maupun transaksi (Hendro, 2020). Interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada juga dapat memengaruhi pemahaman manusia dalam menyikapi suatu hal, termasuk dalam pembentukan identitas diri.

Teori interpretatif simbolik Clifford Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai suatu sistem simbol yang membantu manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan Geertz bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya. Kebudayaan dalam penelitian ini adalah mengenai pemaknaan simbol pada *pamor* keris, yang pada setiap pola dan motifnya memiliki makna dan arti tersendiri dan hal ini mempengaruhi akan identitas diri dalam masyarakat, status sosial, serta etos kerja didalam masyarakat.

Keris dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai simbol dari jati diri seseorang (Siswanto, 2013). Keris selalu dibuat berdasarkan anatomi pemiliknya. Dalam pembuatan keris, panjang keris akan disesuaikan dengan bentuk fisik dari pemesannya atau pemiliknya, berdasarkan tinggi badannya, berdasarkan lebar hastanya, dan sebagainya, itu diperhitungkan dalam proses pembuatan sebuah keris tersebut. Keris dalam pembuatannya, selain memperhatikan bentuk anatomi pemiliknya, juga dibuat berdasarkan watak psikologis/watak kepribadian pemesan atau pemiliknya. Keris juga memiliki fungsi, selain sebagai simbol jati diri dalam mewakili diri kita, Keris merupakan simbol doa atas harapan atau tujuan hidup dari seseorang, atau juga bisa berupa cita-cita seseorang (Gustami, 2007). Seorang empu dalam pembuatan keris harus benar-benar menguasai keahlian dalam memahami anatomi dan juga memahami sifat psikologi dari pemesannya, karena Keris dengan berbagai maknanya, nantinya mampu mempengaruhi motivasi alam bawah sadar dari pemiliknya, yang akan mempengaruhi terhadap implementasi dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila keris yang dibuat tidak cocok dengan karakter pemiliknya, tentu akan berdampak secara alam bawah sadar akan merubah untuk menjadi hal yang buruk.

Pamor kaitannya dengan pembentukan identitas diri seseorang atau persona diri seseorang, pamor yang dimiliki seseorang akan bisa mempengaruhi sifat pembawaan serta watak dari orang tersebut. Keris dibuat berdasarkan dengan bentuk fisik dari pemesannya atau pemiliknya dan juga berdasarkan psikologi pemiliknya menjadi alasan kenapa pamor yang dimiliki seseorang akan bisa mempengaruhi sifat pembawaan serta watak dari orang tersebut, karena pamor yang dimiliki pasti akan menunjang sifat tersebut. Misalnya, seseorang yang memiliki keris dengan pamor *Ron Genduru*, alam bawah sadarnya akan terbimbing untuk menjadi seseorang yang lebih berwibawa, memiliki kepribadian yang kuat dan tegas.

Hal tersebut bisa terjadi dikarena motif pamor tersebut merupakan simbol "raja atau harapan atau doa" yang sengaja dibentuk dan dimasukkan kedalam keris tersebut oleh Empu yang membuat keris tersebut untuk mewakili harapan-harapan tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa pamor ini merupakan simbol doa dari seseorang dan empu yang membuat keris tersebut. Empu dalam proses pembuatan keris, pasti melalui proses-proses "*tirakat*" atau laku spiritual. Misalnya sebelum pembuatan keris, seorang empu melakukan puasa 40 hari atau puasa yang nilai neptu nya 40 hari, diwakili dengan 3 hari ngapit. Selain *tirakat*, empu juga memiliki pantangan-pantang tertentu. Dengan laku-laku spiritual tersebut, akan menjadikan jiwa Empu pembuat keris tersebut menjadi menjadi suci. Empu yang jiwanya sudah suci doanya akan terkabul dalam pembuatan keris dengan

pamor yang sesuai dengan pemesannya. Doa-doa seorang Empu dimasukkan dalam keris yang dibuatnya melalui *dhapur* keris dan melalui pamor dalam keris.

Seseorang yang sudah memiliki keris yang dibuatkan oleh Empu, dengan doa-doa yang ada didalamnya, dilihatnya keris tersebut setiap hari, dibersihkannya selama 35 hari sekali atau *selapan* dan dirawatnya keris tersebut dengan baik, secara alam bawah sadar pemiliknya akan tersugesti dan tergerak hati dan jiwanya untuk melakukan dan mengimplementasikan doa-doa atau konvensi pemahaman yang tersimbolkan pada sebuah bilah keris, dalam kehidupan sehari-harinya secara alam bawah sadar serta akan memotivasi seseorang tersebut. Seseorang akan termotivasi dalam hidupnya karena sudah memahami cita-cita dan doa yang sudah diberikan empu melalui pamor dalam bilah tersebut, dan seseorang tersebut mau melakukan hal-hal yang sesuai dengan pamor tersebut, dan mempengaruhi identitas dirinya serta mempengaruhi kepribadiannya dalam hidup bermasyarakat dan dalam dunia pekerjaan, dan doa-doa yang ada pada pamor tersebut akan terwujud, karena doa dan aksi yang dilakukan oleh seseorang tersebut, sehingga cita-cita dan harapannya akan tergapai (Gustami, 2007).

Terdapat juga beberapa didalam masyarakat, terkhusus pada Komunitas Keris Sokosongo, yang menjadi fokus penelitian ini, bahwa sudah memiliki sebuah keris tidak hanya satu atau dua bahkan ada beberapa, namun doa-doa dalam keris tersebut tidak terwujud didalam kehidupannya. Ini terjadi dikarenakan doa-doa yang sudah dimasukkan oleh Empu kedalam keris tersebut, tidak dilakukan oleh pemiliknya, sehingga doa-doa dan harapan yang di harapkan pemiliknya tidak terwujud. Doa tanpa usaha dan juga ikhtiar dari seseorang, suatu cita-cita dan harapan tidak akan terwujud. Hal ini yang menjadi suatu keterkaitan dalam interpretasi simbolik yang ada pada sebuah pamor didalam keris.

Simbolik didalam keris ini melalui pamor bertujuan untuk menjadi sarana doa dan juga pendidikan atau pengetahuan bagi pemiliknya, namun apabila pemiliknya tidak mau berusaha, tidak mau berkembang, doa-doa dan harapan yang ada pun tidak akan terwujud, doa tanpa usaha adalah nol, begitu juga sebaliknya, usaha tanpa adanya doa juga nol. Simbolik ini mengajarkan akan nilai kehidupan yang baik dan buruk didalam hidup masyarakat Jawa. Simbol-simbol yang ada ini juga menjadi kontrol kehidupan bagi pemilik keris tersebut melalui doa-doa dan harapan yang ada pada pamor keris tersebut. Pamor didalam keris ini menjadi sebuah simbol pendukung dan simbol doa dalam seseorang berusaha menggapai tujuan dan cita-citanya.

Keris bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai monumen doa. Berkaitan dengan yang disampaikan oleh wakil ketua Komunitas Sokosongo, bahwa keris beserta pamornya adalah doa yang tidak terucap. Hal yang sama juga disampaikan oleh Empu Ridwan bahwa keris beserta pamornya merupakan doa harapan serta cita-cita yang diharapkan oleh pemiliknya, dan dituangkan doa-doa melalui empu yang membuatnya. Serta pengusaha-pengusaha yang ada di lingkungan Kecamatan Tuntang pun mengatakan, bahwa keris merupakan monumen doa. Keris dijadikan motivasi dalam meraih harapan dan cita-cita seseorang, maka melalui keris ini motivasi dalam diri seseorang dibangun dan disertai doa-doa pemiliknya

## PENUTUP

Simbolik didalam keris ini melalui pamor bertujuan untuk menjadi sarana doa dan juga pendidikan atau pengetahuan bagi pemiliknya, namun apabila pemiliknya tidak mau berusaha, tidak mau berkembang, doa-doa dan harapan yang ada pun tidak akan terwujud, doa tanpa usaha adalah nol, begitu juga sebaliknya, usaha tanpa adanya doa juga nol. Simbolik ini mengajarkan akan nilai kehidupan yang baik dan buruk didalam hidup masyarakat Jawa. Simbol-simbol yang ada ini juga menjadi kontrol kehidupan bagi pemilik keris tersebut melalui doa-doa dan harapan yang ada pada pamor keris tersebut. Pamor didalam keris ini menjadi sebuah simbol pendukung dan simbol doa dalam seseorang berusaha menggapai tujuan dan cita-citanya. Sejalan dengan teori dari Geertz bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya. Kebudayaan dalam penelitian ini adalah mengenai pemaknaan simbol pada *pamor* keris, yang pada setiap pola dan

motifnya memiliki makna dan arti tersendiri dan hal ini mempengaruhi akan identitas diri dalam masyarakat, status sosial, serta etos kerja didalam masyarakat. Teori interpretatif simbolik Clifford Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai suatu sistem simbol yang membantu manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan.

Hadirnya Komunitas Sokosongo ini salah satu tujuannya adalah mengedukasi masyarakat mengenai keris ini agar masyarakat tidak takut akan keris, mengedukasi melalui pendidikan bahwa keris adalah benda bersejarah bukan benda gaib. Pandangan serta stigma negatif melekat pada benak masyarakat saat ini, bahwa keris merupakan benda gaib, menda *musyrik*, sehingga banyak masyarakat memiliki stigma bahwa keris ini adalah benda yang menakutkan. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang lebih kompleks dan intens kepada masyarakat, untuk menunjukkan dan memberikan edukasi dan pengetahuan, bahwa keris ini merupakan benda bersejarah, yang didalamnya terkandung banyak nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Keris dapat dikenalkan sebagai monumen doa dalam masyarakat. Tentu saja hal ini tidak mudah apabila hanya komunitas keris saja yang bergerak. Perlu adanya tindakan juga dari Dinas Kebudayaan terkait serta pemerintah, dalam melestarikan dan mengedukasi masyarakat mengenai keris sebagai benda yang bersejarah, keris sebagai monumen doa, bukan keris sebagai benda gaib. Perlu adanya sinergitas antara Komunitas Keris dan Pihak terkait dalam misi mengedukasi masyarakat dan melestarikan benda bersejarah, peninggalan nenek moyang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Des Chene, M. (1996). *Symbolic Anthropology*. Henry Holt.
- Geertz, C. (n.d.). *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man*. Basic Books.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Izzati. (2020). Makna Simbolis Istilah Ornamen Patra Keris Jawa Dengan Pendekatan Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um015v48i12020p81>
- Nugroho, H. F., & Dharsono, D. (2021). Panca Wasta Teachings As a Source of Inspiration Creation for Dhapur Kris. *ARTISTIC : International Journal of Creation and Innovation*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.33153/artistic.v2i1.3931>
- Pradita, et. al. (n.d.). Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi : Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria. *JURNAL TRANSLITERA*. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1727>
- Said, R. (2016). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Keris Jawa ( Kajian Tentang Nilai Pendidikan Karakter pada Pamor , Luk , dan Dhapur Keris Jawa Berdasarkan Makna Simbolik ). *Jurnal Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta*, November, 137–151.
- Setyawati, E. (2018). *Aplikasi Pengenalan Jenis Keris Tradisional dengan Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android*. 590–595.
- Siswanto, N. (2013). Ajaran Moral Keris Jawa. *Corak*, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2331>
- Spenceer. (1996). *Symbolic Anthropology*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1979). *Participant Observation*. Holt, rinehart and Winston.
- Sugianto, A. (2017). *ETNOLINGUISTIK TEORI DAN PRAKTIK* (S. H. Nata, Ed.). CV. Nata Karya.
- Wisnu. (2016). Kajian Estetika Pamor Keris Kamardikan. *Corak*.